

PESANTREN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER JATI DIRI MANUSIA

Moh. Sakir
UNSIQ Wonosobo

Abstract: *In Islamic boarding schools, teachers do not only transfer religious sciences to the students, but also transform the importance of spiritual education as the first step in building human identity. Human beings have been already given innate essential elements by Allah as perfect complements to be his vicegerent or khalifah alardi. To carry out this task, they must know in advance the principal elements or components that affect human spiritual characters. These components are the heart, intellectual and passion. These three components can be developed or trained in sequence process of learning so that they know how to educate their heart, intellectual and passion, and eventually these lead their awareness as human beings who have personal identity as spiritual in nature.*

كانت المؤسسة التربوية " بسنترين " لا تنقل المعلومات الدينية إلى أذهان الطلاب فحسب، قام به الشيخ أو كياهي، لكنها تدرس كذلك أهمية التربية الروحية كخطوة أولى في تكوين شخصية الإنسان. كانت في نفس الإنسان موضع أو عناصر حقيقية التي خلقها الله كعناصر مكملة في كونه خليفة الله في أرضه. وفي أداء هذه الوظيفة على الإنسان أن يعرف أولاً العناصر الأساسية التي تؤثر في طبيعة روحية لديه. هذه العناصر هي القلب والعقل والنفس. هذه العناصر الثلاثة يمكن تنميتها أو تطبيق عملية التربية فيها حتي يعلم الإنسان كيفية تربية قلبه وعقله ونفسه، وفي الأخير يعلم الإنسان حقيقة نفسه كإنسان له فطرة روحية.

Kata Kunci: *Spiritual, hati, akal, dan nafsu*

PENDAHULUAN

Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan yang sederhana yang didirikan oleh seorang ahli agama yang disebut kiai untuk kalangan Jawa, untuk memberikan pelajaran-pelajaran agama Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang khas yang mempunyai sub kultural sendiri. Pesantren juga secara empiris merupakan bagian dari masyarakat yang telah membentuk budaya di sekitarnya.

Pondok pesantren dikenal dengan pendidikan khusus yang berbasis keagamaan berkembang dengan baik, untuk mengimbangi perkembangan pondok pesantren yang di dalamnya berbasis keagamaan. Maka pondok pesantren berupaya agar santri menjadi mandiri. Mandiri dari segi fisik maupun dari batin. Kemandirian secara fisik dan batin santri berasal dari spiritkeagamaan. Spirit keagamaan ini perlu untuk digali oleh santri dengan melakukan berbagai tirakat. Sebab tirakat yang dilakukan santri adalah manifestasi dari spiritual individu santri yang menjadi tradisi dalam meningkatkan spirit keagamaan baik secara fisik maupun batin santri.

Spiritual individu santri membiasakan sikap untuk berpegang teguh pada tradisi agar santri mampu mengamalkan dalam kesehariannya. Pembiasaan tradisiyang tertanamkan oleh santri selalu berusaha menjadikan tradisi hidup di dalam kesehariannya sehingga pengalaman spiritual santri akan membentuk kematangan individu (mandiri) santri. Kematangan santri dilakukan melalui tradisi keagamaan, maka tradisi keagamaan haruslah ditekankan karena memberikan kontribusi wawasan keilmuan dalam penguatan spiritual. Perlunya pendidikan spiritual untuk dikaji karena dengan mengkaji pendidikan spiritual akan memperkuat spiritual keagamaan anak sekaligus dapat mengembangkan diri. Menurut Abdul Munir Mulkhan pendidikan spiritual adalah pendidikan yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniyah) yang bertumpu pada masalah self atau diri.

Bila dicermati keberadaan pesantren yang ada di seluruh Indonesia memiliki ikatan yang kuat melalui hubungan tarekat antara pesantren yang satu ada hubungan guru dan santri dalam peningkatan spritual tarekat, bahkan juga mempunyai ikatan persaudaraan. Hal ini disebabkan bahwa pengiriman anak-anak kiai ke kiai yang lain sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh orang tua kiai untuk regenerasi keberadaan pesantren kelak. Pendidikan pesantren pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia, dimana dalam proses pembelajarannya tidak boleh menginkari pada konteks dan prinip-prinsip kemanusiaan. Artinya manusia mempunyai nilai-nilai dan rasa nurani yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan pesantren mempunyai fungsi transformasi nilai-nilai spiritual yang membentuk manusia berkarakter atau kepribadian.¹

Pendidikan kita lebih menonjolkan pada aspek kogntif materialistik yang jauh dari kontrol spritualitas yang ada dalam diri seorang. Oleh karena itu, pendidikan kurang membawa perbaikan terhadap moral yang humanis, apalagi agamis. Untuk itu pendidikan yang berbasis pesantren merupakan hal yang pokok

¹ Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 32.

dalam pendidikan formal, misalnya di UNSIQ Wonosobo. Universitas Sains Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan pada akar dan tradisi kepesantrenan. Sebab UNSIQ lahir dari akar pesantren, sehingga pendidikan spritual merupakan bagian yang tidak bisa begitu saja diabaikan dalam proses pembelajaran di UNSIQ. Dengan demikian pendidikan spritual sebagai langkah awal untuk mendidik manusia agar supaya mempunyai pegangan dan lilin kehidupan yang nyata bagi diri peserta didik. Pendidikan spritual adalah pendidikan yang memadukan antara pengembangan rasional (*Budi*), nafsu (*Rahsa*), dan mata hati (*hati*). Ketiga hal ini merupakan rangkaian manusia yang mempengaruhi tindakan atau sikap perilakunya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan terhadap ketiga unsur pokok yang ada dalam diri manusia merupakan langkah awal pembentukan jati diri manusia. Sekarang manusia sudah kehilangan jati dirinya dengan ditandai banyaknya persoalan-persoalan kemanusiaan. Manusia sudah tidak peduli lagi terhadap sesamanya, individualitas yang semakin kuat membentuk ketakutan terhadap hidupnya sendiri sehingga korupsi atau kejahatan yang terselubung bahkan merajalela, walaupun hatinya sebenarnya mengetahui dan menolak untuk perbuat demikian.

Keprihatinan yang demikianlah yang akhirnya perlu dikenalkan adanya pengenalan kembali penggunaan atau fungsi-fungsi komponen pokok yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Komponen pokok tersebut adalah hati, akal, dan nafsu merupakan fitrah spritual yang telah diberikan sejak lahir atau esensial oleh Allah untuk digunakan sebagai landasan bertindak dan berbuat supaya tidak jauh dari sifat dasariah manusia.

HAKEKAT MANUSIA DALAM PENDIDIKAN

Manusia adalah makhluk yang paling unik di muka bumi ini, sampai sekarang manusia masih dijadikan lahan penelitian yang tak pernah selesai, ia merupakan miterius bagi dirinya yang diciptakan oleh Sang Khalik. Banyak para filosof-filosof yang ingin mengungkap atau memahami ciptaan Sang Khalik itu sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya untuk mengenal dirinya. Untuk mengenal dirinya apakah dia sebagai subyek atau obyek tergantung dari manusia masing-masing.

Di samping itu manusia juga disebut makhluk monodualistis artinya dikatakan satu tetapi dua unsure, dikatakan dua tetapi satu wujud atau istilahnya disebut dualisme yang terdiri dari jiwa dan badan. Jiwa dan baan inilah yang menjadi perdebatan panjang yang tidak pernah ada ujungnya sampai sekarang.

Menurut Notonagoro hakekat manusia adalah monopluralis, yang artinya manusia dalam hidupnya terdiri dari pertama, sifat kodrat yaitu manusia makhluk individu dan makhluk sosial, kedua susunan kodrat yaitu manusia terdiri dari jiwa dan raga, dan ketiga kedudukan kodrat yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk yang berdiri sendiri.

Melihat hakekat manusia yang monopluralis itu, sudah selayaknya jika pemberdayaan manusia itu harus seimbang antara pemberdayaan jasmaniah dan rohaniah. Olah sebab itu, pendidikan dalam suatu negara perlu ditujukan ke arah keseimbangan yang sesuai dengan keadaan negara secara keseluruhan, harus berdasarkan kebutuhan sosial, artinya sistem pendidikan harus didasarkan pada penyelidikan sosial tentang kebutuhan.

Manusia juga mempunyai dimensi spritual yang menjadi pondasi untuk bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi kehidupannya di dunia. Orang yang mempunyai spritualitas yang tinggi akan memiliki keteguhan dan kejujuran yang bertanggung jawab. Dimensi spritualitas tersebut dalam dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dikembangkan oleh para pendidik maupun para penyelenggara pendidikan. Pendidikan kita masih berorientasi pada tataran empirik material dan tataran kognitif empirikel.

Dalam dunia Islam manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dasar fitrah, yaitu mempunyai citra awal baik. Untuk pendidikan diarahkan supaya mendidik manusia ke arah fitrahnya, sehingga tidak menyimpang dari karakter dasarnya manusia. Pendidikan harus benar-benar memberikan pengertian dan pemahaman serta tuntunan tentang kebenaran terhadap diri manusia. Inilah yang sebenarnya digarap oleh pendidikan Islam yaitu mengembalikan manusia ke arah fitrahnya sebagai manifestasi kehidupannya di alam ini sebagai hamba Allah yang disebut khalifah di bumi.

Dalam pandangan agama Nasrani dikenal dengan namanya dosa turunan. Jadi manusia pada dasarnya adalah buruk yang membawa dosa turunan dari nabi Adam. Berbeda dengan konsep Islam, dalam konsep Kristen manusia adalah citra yang buruk yang perlu diperbaiki dalam kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, pendidikan bagi mereka diarahkan supaya mereka tidak berbuat dosa yang dDengan demikian, nampak bahwa proses pendidikan juga didasarkan pada hakekat manusia yang dipahami oleh budaya dan ideologi yang di anut oleh masyarakat masing-masing. Manusia Indonesia juga mempunyai budaya dan ideology yang disatukan dengan Pancasila dari mulai sila pertama sampai sila kelima yang seharusnya dijadikan arah dan pedoman bangsa Indonesia di dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

PENDIDIKAN SPIRITUAL

Istilah spiritual di dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *rūhīyah* atau *rūhanīyah* dan *ma'nawīyah*; atau berbagai turunannya.² Istilah pendidikan spiritual di dalam penulisan berbahasa Arab umumnya digunakan istilah *al-tarbīyah al-rūhīyah*. Istilah *al-tarbīyah* merupakan istilah modern yang muncul dalam beberapa tahun terakhir biasanya dikaitkan dengan gerakan pembaruan pendidikan di negara-negara Arab pada kuartal kedua abad kedua puluh, yang belum digunakan dalam sumber-sumber Arab kuno. Para ahli pendidikan spiritual juga memberikan definisi yang bervariasi, seperti tampak pada uraian berikut.

Menurut Sa'īd Hawwā, pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah swt, atau istilah-istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Adapun dalam buku-buku pendidikan spiritual, secara umum, seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muṣakkā*); dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat; dari roh yang menjauh dari pintu Allah swt, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal (*'arif*) Allah swt, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya; dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang

² Istilah "spiritualitas" dalam konteks tradisi Islam, menurut Hossein Nasr, dapat ditemukan dalam istilah *rūhīyah*/*rūhanīyah* dan *ma'nawīyah*; atau berbagai turunannya. Kedua istilah itu berasal dari bahasa Arab, diambil dari bahasa Al-Quran. Yang pertama diambil dari kata *rūh*, yang bermakna roh, yang tentangnya al-Quran memerintahkan kepada Nabi, untuk mengatakan, ketika dia ditanya tentang hakikat roh, "*Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku*" (QS. al-Isrā'/17: 85). Yang kedua berasal dari kata *ma'nā*, yang secara harfiah berarti "makna", yang mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki" sebagai lawan dari "yang kasatmata", dan juga "*rūh*" sebagaimana istilah ini dipahami secara tradisional—yakni, berkaitan dengan tataran realitas yang lebih tinggi daripada yang bersifat material dan kejiwaan dan berkaitan langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri. Istilah-istilah ini mengacu pada apa yang terkait dengan dunia roh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas, dan disamakan dengan yang hakiki—dan karenanya juga, dari sudut pandang Islam—bersifat abadi, dan tetap melekat, bukannya bersifat sementara atau sambil lalu. Ada juga dimensi lainnya dari makna "spiritualitas", sebagaimana digunakan dalam bahasa-bahasa Islam. Apabila istilah ini digunakan, akan selalu timbul pengertian tentang kehadiran barakah, atau anugerah yang mengalir ke dalam urat nadi alam raga dan dalam kehidupan manusia bila dia mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Selain itu, ada pengertian tentang kesempurnaan moral dan keindahan jiwa sejauh menyangkut umat manusia. Ada juga "kehadiran" yang mengingatkan kepada Tuhan dan dunia surgawi bila di dalamnya terkandung gagasan-gagasan, suara-suara, dan kata-kata serta, pada umumnya, objek-objek dan karya-karya seni. Dalam seluruh kasus ini, istilah "spiritualitas" membangkitkan, dalam benak kaum Muslim, suatu kedekatan dengan Tuhan dan dunia roh.

aturan-aturan syariat Allah swt. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah saw baik perkataan, tingkah laku dan keadaannya.³

'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd melihat *al-tarbīyah al-rūhīyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah swt di hati peserta didik yang menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci-Nya.

Al-Tarbīyah al-Rūhīyah adalah pendidikan jiwa (*nafs*), perbaikannya secara bertahap dengan cara meghubungkannya dengan Penciptanya pada setiap kesempatan, aktivitas, dan rasa. Ia merupakan proses pengembangan potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Ia merupakan pelenturan hati supaya merindukan surga firdaus yang tertinggi. Ia adalah pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian serta pelurusan perilaku. Ia adalah upaya mendorong jiwa agar segera mentaati Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.

Ahmad Suhailah Zain al-'Ābidīn Hammād menulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan rida Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.

Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh kuat pada kepribadian seseorang; menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh—dalam pribadi dan tingkah laku—kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan; meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya.⁴

Islam mempunyai sistem pendidikan spiritual sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli spiritual Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta

³ Sa'īd Hawā, *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), 69.

⁴ Abd al-Hamīd al-Shaid al-Zintānī, *Usus al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, (Tunis: Al-Dār al-'Arabīyah li al-Kitāb, 1993), 326.

diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan spiritual, akan dikenal sebagai seorang spiritualis. Hasil dan keuntungan dari pendidikan spiritual tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.

METODE PENDIDIKAN SPIRITUAL

Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja, sejak kemunculannya, pesantren muncul sebagai institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren mempresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesis dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pesantren telah mengembangkan ilmu agama, nilai dan moralitas islam dalam beribadah kepada Allah, Yang bertujuan untuk meletakkan moralitas diatas rasionalitas.

Secara eksternal pesantren muncul sebagai sebuah komunitas kehidupan yang memiliki kemampuan spiritual untuk terlibat dalam aktifitas-aktifitas kreatif yang menggunakan pendidikan alternative dengan menggabungkan pendidikan dan pengajaran dengan membangun komunitas. Tujuan pesantren secara mendasar adalah untuk membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang taat kepada Allah swt dalam kondisi beriman dan bertakwa. Ketaatan ini selanjutnya akan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit islam. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana para santri (siswa) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Di asrama santri bisa belajar sepanjang hari dan hal ini sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian. Di dalam asrama memungkinkan untuk mempraktekan apa-apa yang telah dipelajari. Nilai-nilai agama secara normatif dipelajari dikelas, dapat dilatihkan untuk sosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu dimungkinkan mereka tidak hanya menjadi “having” tetapi “being” Dalam perjalanan misi kependidikannya, pesantren banyak sekali mengalami hambatan yang sering kali membuat laju perjalanan ilmiah pesantren menjadi pasang surut. Hal ini tidak terlepas dari peran dan ketokohan seorang kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren. Sebagai seorang top leader, kiai diharapkan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai spiritual (terutama ilmu keagamaan) terhadap

umat (baca: santri) Sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Salah satu komponen dalam lingkungan pesantren adalah santri, biasanya tinggal didalam pondok atau asrama, meskipun adakalanya tinggal dirumah sendiri sekitar pesantren. Adapun zamakhsari dhofier menyatakan bahwa istilah santri berasal dari kata shastri dalam bahasa india shastra. Dalam buku babad Cirebon santri berasal dari chantrik yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Dalam tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu santri mukimin dan santri kalong.

Disamping itu pesantren juga sebagai lembaga yang mendidik santri untuk bisa menjadi manusia yang menjunjung tinggi etika keagamaan. Pesantren ingin mengarahkan santrinya untuk menjadi ulama dan orang-orang yang mampu mewarisi risalah nabi dan mengambil estafet moralitas keagamaan yang memiliki spiritualitas yang tinggi untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat menuju masyarakat yang religius yang menempatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu kesadaran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah islamiyah. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak terlepas dari tujuan pengembangan dakwah.

Menurut al-Ghazali manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakikat manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus (*lathifa rabbaniyyah ruhaniyyah*). Jiwa berada di alam spiritual sedangkan jasad di alam materi. Jiwa berasal dari ilahim mempunyai potensi kodrati (ashl al-fitrah), yaitu kecenderungannya kepada kebaikan dan keengganan kepada kekejian. Fitrah jiwa ini cenderung mendapatkan nur (cahaya) yang disebut al-Ghazali sebagai ma'rifat ke dalam hatinya, ia dapat menerima kebenaran pengetahuan yang datangnya dari Allah SWT. Sehingga dengan ma'rifat kedalam hati para salik (pelaku spiritual) lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Metode pendidikan spritual adalah sebuah cara yang ditempuh oleh manusia baik secara individu atau kelompok supaya mempunyai pengertian dan pemahaman dan pengalaman terhadap jati-dirinya yang dijadikan landasan pengembangan spritual. Oleh karena itu, dalam diri manusia terdapat beberapa unsur yang dapat dijadikan proses pendidikan spritual, yaitu; hati, akal, dan jiwa. Untuk bisa mencapai pendidikan spritual perlu diketahui terlebih dahulu tempat-tempat yang mempengaruhi spritual manusia.

Hati (Qalb)

Hati juga merupakan unsur terpenting di dalam mempengaruhi perilaku manusia. Dengan hati inilah manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Hati bagai laksana obor bagi manusia, bila manusia tersebut mampu menggunakan mata hatinya. Hati adalah tempat ruh, yang pertama ditempel oleh Allah untuk mengawasi perbuatan manusia. Menurut Amir al-Mu'minin Ali, qalb memunyai padanan arti Shadr, *Fu'ad*, *Lubb* dan *Syagaf*. *Shadr* sebagai tempat terbitnya nur (cahaya), *Fu'ad* tempat terbitnya ma'rifah kepada Allah, *Lubb* tempat terbitnya tauhid, dan *syaghaf* tempat terbitnya kecintaan manusia terhadap sesamanya.⁵

Hati dalam bahasa Arab disebut qalb yang berasal dari kata kerja qalaba inqalaba dan qallaba yang mempunyai arti berbalik, berubah atau berpindah-pindah, bentuk jamaknya adalah qulub.⁶ Dalam terminologi sufi, hati merupakan jantung spritual, sebab hati merupakan perwujudan dari aspek-aspek Allah yang berbeda-beda, yang menggambarkan suatu aspek yang berhubungan dengan Allah dan makhluk. Dia menerima anugrah dari Allah dan menyampaikannya kepada makhluk. Hal ini seperti ungkapan syair di bawah ini:

Hati adalah tempat
 Perwujudan Tuhan;
 Bagaimana orang dapat menyebut
 Sebuah hati sebagai rumah setan?
 Pergi dan buanglah
 Benda-benda jasmani itu
 Yang kausebut sebagi hati
 kepada anjing-anjing!
 Hati yang sebenarnya sedemikian rupa sehingga bahkan dalam
 keadaan malapetaka\ sekalipun
 Engkau benar-benar tidak kan menemukan apa-apa di dalamnya
 selain Allah.
 Ketahuilah bahwa hati
 Sebenarnya adalah Piala Jamsyid;
 Setiap hal yang besar atau yang kecil terlihat dari dalamnya.

⁵ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: LSFI, 1992), 100.

⁶ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Jilid XII, (Mesir: Dar al-Mishriyyah, 1968), 179.

Hati adalah cermin dari Esensi
Yang Mahakuasa;
Keindahan Allah, nampak dalam hati orang suci.
Allah tidak dapat menempati langit dan bumi;
Ketahuilah bahwa Dia menempati hati orang-orang yang beriman;
Tak ada seorang pun yang telah melihat bataskkuasaan hati;
Hati berperan sebagai tanda-tanda
Keseluruhan Allah;
Hati tempat perwujudan aspek-aspek Allah;
Dia mewujudkan sifat-sifat itu sebagaimana adanya.⁷

Dalam al-Qur'an ada 101 yang menjelaskan atau yang berhubungan dengan masalah hati, yang semua dalam bentuk kata benda. Musa Asy'arie mengelompokkan yang terkait dengan perbuatan hati diantaranya adalah; 43 ayat yang menjelaskan tentang keimanan, kekufuran, kemunafikan, dan perbuatan dosa. 24 ayat tentang perasaan, ketakutan, kegoncangan, kegelisahan, dan harapan serta ketenangan. 20 ayat menerangkan sifat-sifat seperti; kesucian, keteguhan, kasar, sombong. 5 ayat tentang kemampuan zikir. 7 ayat kemampuan memahami kebenaran dan kekuasaan Allah dibalik peristiwa kemausiaan. 3 ayat lagi dikaitkan dengan akhirat yaitu surga dan neraka.⁸

Dalam suatu Hadis Nabi dikatakan bahwa "Jika segumpal daging itu baik, maka akan menjadi baik seluruh jasadnya dan jika segumpal itu tidak baik maka, akan menjadi tidak baik pula jasadnya pula, ingat itulah dia hati manusia" menurut Ibn Katsir ada empat bentuk hati manusia diantaranya yang pertama, hati yang bersih seperti pelita yang terang benderang yaitu hatinya orang mukmin yang mau menggunakan mata hatinya untuk cahaya hidupnya. Kedua, hati yang tertutup dan terikat pada tutupnya yaitu hatinya orang kafir yang tidak mau menerima kebenaran. Ketiga, hati yang terbalik, yaitu hatinya orang-orang munafik, dan keempat, hati yang berlapis yaitu hati yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan.⁹

⁷ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rakhmat. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 161.

⁸ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, 100-112.

⁹ Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, Terj. Khairul Rofie dan Ibn Toha Ali, (Bandung: Mizan, 1995), 59.

Melihat dari makna ini, maka hati adalah tempat yang berada dalam kondisi yang menentukan dalam tindakan manusia. Oleh karena itu, hati perlu dilakukan pendidikan untuk membangkitkan spritual. Pendidikan spritual dimaksudkan supaya spritual manusia yang berada di hati selalu kontak dengan Allah dalam saat apa pun, baik dalam kegiatan berpikir, merasa, dan berbuat.

Metode yang perlu dilakukan adalah dengan cara pelatihan sensitifitas moral spritual yaitu dengan jalan amal lisan, berdzikir, berdo'a, istigfar, tobat; berpikir positif, selalu belajar dari kesalahan, dan mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami. Menurut Sayyid Qutuhb ada lima cara untuk meningkatkan spritual dalam hati, yaitu pertama; meningkatkan sensitifitas hati ke bawah jangkuan Allah yang dapat menciptakan apa saja di dalam lembaran alam ini. Hal ini dilakukan supaya manusia senantiasa merasakan bahwa Allah adalah tak terbatas. Kedua, meningkatkan sensitifitas hati ke bawah pemilikan yang terus menerus dari Allah, atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi dirinya dimanapun berada dan kita tidak bisa lepas dari-Nya. Ketiga, mengenangkan perasaan taqwa kepada Allah yang terus menerus di dalam hatinya. Keempat, merasa cinta kepada Allah dalam rangka mencari ridlao-Nya. Kelima, mengkorbankan perasaan damai bersama Allah baik dalam kesulitan maupun dalam keadaan apapun. Tujuannya adalah adanya kontak batin antara dirinya dengan Allah swt.¹⁰

Akal (Budi)

Salah satu dari ciri manusia adalah memiliki akal. Allah memberikan akal bagi manusia adalah untuk berpikir baik secara formal empirik, maupun secara abstrak. Kata 'aqal' asal usulnya dari bahasa Arab yang bentukan dari kata kerja 'aqala' yang mempunyai arti mengikat dan menahan. Dengan demikian akal berfungsi untuk mengikat dan menahan dari berbagai pengalaman manusia baik yang dilihat dan dirasa kemudian diramu untuk diambil kesimpulan bertindak. Menurut Ibrahim Madkur, akal manusia memiliki potensi rohaniah yang dapat membedakan antara yang benar dan yang batil. Oleh karena itu, seseorang yang berakal adalah orang yang mampu menahan hafa nafsunya sehingga nafsunya tidak dapat menguasai dirinya dan ia mampu memahami kebenaran, sebab orang yang dikuasai oleh hafa nafsunya adalah orang yang terhalang untuk memahami kebenaran.¹¹ Tujuan dari diberikan akal bagi manusia adalah untuk memahami kebenaran yang dihasilkan dari pengalaman empirik atau inderawi maupun pengalaman abstrak. Oleh karena itu, dalam bahasa pesantren dikenal dengan

¹⁰ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: al-Ma'arif, 1993), 5.

¹¹ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, 99.

sebutan “*sudah akil baligh*” yaitu orang Islam yang sudah mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, ganjaran dan dosa, maka orang tersebut sudah dikenai hukum, mengingat ia sudah mampu menggunakan akalinya dalam kehidupannya alis sudah dewasa.

Menurut Sa'id Hawwa, akal dibagi menjadi dua yaitu akal taklifi dan akal syar'i. Akal taklifi merupakan akal terendah yang dimiliki oleh seorang mukallaf (mempertanggung jawabkan perbuatannya nanti dihadapan Allah). Sedangkan akal syarri' (akal sempurna) adalah pengekangan manusia terhadap hafa nafsunya atas perintah Allah.¹²

Metode yang digunakan untuk mendidik akal supaya mampu meningkatkan spritualitasnya adalah dengan berikhtibar pada al-Qur'an surat al-Imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tnda bagi orang-orang yang berakal”. Menurut Imam Nawawi Banten dalam memhami ayat ini adalah orang-orang yang mampu menggunakan akalinya untuk berpikir tentang keindahan ciptaan, dan hukum-hukum atau hikmah-hikmahnya yang diletakkan dalam diri individu dan alam semesta.*¹³

Daya kemampuan akal tiap orang tidak sama, ada yang lebih dan ada yang kurang. Dalam hal ini, beliau membagi akal ke dalam tiga kelompok, yaitu; pertama orang-orang yang memiliki akal yang sehat, cerdas, dan jujur dalam berpikir (al-rasikh fi al-ilm) atau sering disebut dengan Kiai (ulama). Untuk akal yang demikian metode yang diterapkan dalam meningkatkan spritualitas akalinya dengan mengajak ke jalan Allah dengan cara hikmah. Yaitu mengemukakan dasar-dasar yang kuat dan meyakinkan sehingga mereka mengetahui hakekat kebenaran. Akal yang demikian biasanya selalu mencari hakekat kebenaran yang didasarkan dari berbbagai pendekatan yang diformulasikan untuk memahami agama maupun alam semesta dari wujud citra ilahi. Kedua adalah kelompok yang mempunyai akal belum tertata secara rapi, yaitu orang-orang awam yang taklit. Untuk yang demikian mereka perlu bimbingan, dan nasehat-nasehat yang mudah dipahami, atau dengan kata lain dengan tauladan (uswah). Sedangkan

¹² Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, Terj. Khairul Rofie dan Ibn Toha Ali, (Bandung: Mizan, 1995), 62.

¹³ Imam Nawai Marah *Labid Tafsir Nawawi, Tafsir al-Minir lil Ma'alim al-Tanzil*, Jilid I (Darul Fikr tt), 135.

untuk yang ketiga adalah akal para pemikir (filosof), kelompok ini hanya mendasarkan kepada kemampuan rasionya saja untuk melakukan pemahaman terhadap kebenaran. Mereka akan menolak pada sesuatu yang tidak rasional dalam pandangan mereka. Untuk kelompok ini metode yang digunakan supaya mereka mempunyai spritualitas dalam berpikinya dengan menggunakan pola perdebatan yang bersifat abstark atau postmodersim.

Jiwa (*al-Nafs*)

Nafsu adalah unsur yang dimiliki oleh manusia untuk kekuatan, bila manusia tanpa nafsu maka buka manusia, sebab manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mengendalikan nafsunya. Nafsu adalah sifat kebendaan yang diwariskan pada saat lahir, kemudian berkembang seiring dengan proses intraksinya dengan lingkungan sosialnya. Namun kecenderungan nafsu adalah memeksakan hasrat-hasratnya dalam upaya untuk memuaskan diri.¹⁴

Berdasarkan pernyataan Rasulullah, Nafs-mu adalah musuhmu terbesar, karena dia terletak di dalam dirimu”, para Sufi menganggap nafs lebih berbahaya bagi seseorang daripada musuhmana pun dan mutlak untuk diwaspadai seperti yang syairkan dibawah ini:

Tak ada tirani atau musuh yang lebih berbahaya bagi seorang murid daripada nafs yang memerintah.

Engkau tak dapat menghadap qiblat, juga tak dapat berbelok ke kiri ataupun ke kanan.

Di kananmuterhampar kebun kegaiban, di kirimu terdapat kebun kebohongan, antara keduanya nafs sangat ganas, menunggumu di sana.

Apa pun kau peroleh dari sebelah kiri dan kanan, dan terbebas dari kekurangan dan ketidaksempurnaan, nafs merampasnya dengan ketamakan dan hasrat, atau mengotorinya dengan keangkuhan dan kepura-puraan.

Apapun yang ada apakah manusia atau yang lainnya, berlalu sesuai dengan kehendak Allah atau mematuhi perbuatan dan perkataan.

Namun nafs yang keji dan buruk ini, yang mengikatmu alam sebuah pelukan, tak dapat dihindari dengan kehati-hatian, atau dicegah

¹⁴ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rakhmat. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 4.

melalui dalih, tidak juga kebajikan dan kedengkian akan mampu membebaskan engkau darinya.

Inilah rahasia dari, “tak ada musuh yang lebih ganas...”¹⁵

Di satu sisi nafsu juga diibaratkan sebuah naga yang sewaktu-waktu akan bangkit dan melakukan berbagai tindakan yang menimbulkan masalah dan kekacauan. Hal ini tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dalam syairnya Rumi digambarkan dibawah ini:

Seorang pemburu ular pergi ke pegunungan untuk menangkap seekor naga.

Berbekal berbagai manteranya, dia menjelajahi pegunungan selama musim salju, untuk mencari seekor ular yang kuat dan besar.

Dalam perburuan ular di tengah ganasnya musim dingin sang pemburu menemukan seekor naga besar mati yang ukuran badannya membuat dirinya ketakutan.

Sang pemburu kemudian mengikat naga itu dan membawanya ke Bagdad untuk mengejutkan orang-orang.

“Aku membawaseekor naga yang sudah mati” teriaknya.

“aku telah bersusah payah membawanya turun”.

Orang itu menyangka naga tadi telah mati, tetapi naga itu masih hidup, namun dia tidak menyadari.

Naga itu tertidur karena dingin dan selimut salju; walaupun masih hidup, ia seakan-akan mati.

Sang pemburu memamerkan ditepi sungai, dan timbullah rasa ingin tahu di kota Bagdad.

Ratusan orang yang tidak tahu berkumpul di sana, datang memujinya karena tindakannya terhadap naga itu.

Ratusan orang bodoh berkumpul di sekitarnya mengerumuninya, membentuk suatu lingkaran.

Naga yang tidak bergerak itu, sekarang terkubur di bawah ratusan kain lusuh, orang-orang menjaganya secara hati-hati, dan menggantungnya dengan tali-tali yang kuat.

Waktu terus berlalu antara harapan dan kenyataan.

Matahari Irak menyinari ular itu,

¹⁵ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi..* 26.

Matahari tropis memberinya kehangatan.
Tubuhnya yang dingin mulai mencair.
Walaupun kelihatannya mati, binatang itu masih hidup.
Mengherankan, ular naga itu mulai menggeliat.
Karena ular yang kelihatannya mati itu bergerak, ketakutan orang-orang muncul ratusan ribu kali.
Mereka yang kengerian itu mulai menjerit-jerit.
Mereka kocar kacir, lari tunggang langgang.
Naga itu merusak ikatannya dan mengamuk ke sana kemari.
Naga yang menyeramkan tu mengaum seperti seekor singa.
Beberapa orang terbunuh karena amukannya itu.
Onggokan mayat terbentuk dari orang-orang mati itu.
Sang pemburu ular tadi terpaksa karena ketakutan, sambil menggumam,
“apa yang telah ku bawa dari gunung?
Naga tadi kemudian melahap sang pemburu yang ketakutan dengan sekali telan.
Kebuasan seperti itu muah terjadi pada yang lalim.
Nafs-mu adalah seperti seekor naga; bagaimana dia bisa mati? ¹⁶

Dari syair-syair di atas dapat diambil sebuah gambaran bahwa nafsu manusia seperti seekor naga yang suatu saat akan menelan dirinya sendiri bila di tidak waspada atau lalim pada apa yang telah dibawanya. Dalam pandangan para sufi Nafs adalah ruh setelah bersatu dengan jasad, sehingga muncullah ke-Akuan (ego) pada diri manusia beserta segala keinginannya. ¹⁷

Dalam ilmu-ilmu tasawuf atau dikalangan esoteris Jawa pun manusia diberi pakaian yang berupa empat nafsu. Yaitu *pertama*, Nafsu Lauwamah. Nafsu ini asalnya berasal dari sari bumi, warnanya hitam, sifat-sifat positifnya adalah mempunyai kekuatan jasmaniah sehingga tahan menghadapi penderitaan jasmani. Sedangkan sifat negatifnya suka menimbun materi, bersifat loba dan egoistis, memandang dirinya lebih dibandingkan orang lainnya, berwatak kolot, kejam. Adapun pintu nafsu ini adalah pada mulut. ¹⁸

¹⁶ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rakhmat. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 27.

¹⁷ Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, 63

¹⁸ Lihat, al-Qur'an Surat 75: ayat 2.

Kedua, Nafsu Amarah, nafsu ini asalnya dari sari api, warnanya merah laksana api, sifat positifnya adalah mempunyai sikap pemberani, semangat dan berkemampuan keras, tekun bekerja dan optimis. Adapun sifat negatifnya adalah mudah marah, mudah tergesa-gesa, *serik* atau panas hati. Pintu dari nafsu ini adalah pada telinga.

Ketiga, Nafsu Supiah, nafsu ini asalnya dari air, warnanya kuning, mempunyai sifat-sifat utama seperti air, yakni mengalir terus-menerus dan berjalan tiada henti. Tertarik pada hal-hal yang dipandang indah dan mempunyai rasa cinta atau suka pada keindahan. Nafsu ini memberikan arah dan tujuan pada kedua nafsu Lauwamah dan Amarah. Adapun pintu dari nafsu ini adalah pada mata.

Yang *keempat* adalah Nafsu Mutmainnah, nafsu ini asalnya dari udara, dan berwarna putih. Sifat dari nafsu ini boleh dikatakan semua baik, yaitu tidak mau bekerjasama dengan ketiga nafsu lainnya kalau nantinya menuju hal-hal yang bersifat negatif kurang baik. Nafsu ini bergerak ke arah kesucian, kebersihan, kemurnian, ketentraman, keluhuran, kebahagiaan, kasih sayang kepada semua ciptaan Allah.¹⁹

PENUTUP

Dalam diri manusia sudah terdapat fitrah spritual yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Untuk menjadi manusia yang mengenal jati dirinya, manusia terlebih dahulu mengenal dan mengetahui tempat-tempat atau unsur-unsur yang menjadi tempat spritual. Dengan mengenal tempat tumbuhnya spritual tersebut merupakan langkah awal mengenal jati dirinya sebagai manusia. Islam mempunyai sistem pendidikan spritual sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli spritual Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan spritual, akan dikenal sebagai seorang spritualis

Sekarang ini manusia sudah jauh dari sifat-sifat kemanusiaanya yang paling esensial yaitu fitrah spritualnya sebagai manusia. Oleh karena itu, pengenalan terhadap fungsi dan implikasi hati, akal, dan nafsu adalah sebuah proses pendidikan atau pembelajaran yang pokok untuk membentuk manusia-manusia yang mempunyai hati nurani yang dilandasi oleh fitrah spritual.

¹⁹ Lihat, Panitia Perpustakaan Yayasan Sosrokartono Cabang Yogyakarta, *Menuju Pustaka Dewa Ruci Secara Mendalam*, (Yogyakarta: 1979), 38-41.

DAFTAR PUSTAKA

- Driyarkara, *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Jilid XII, Mesir: Dar al-Mishriyyah, 1968.
- Nawawi, Imam, *Marah Labid Tafsir Nawawi, Tafsir al-Minir lil Ma'alim al-Tanzil*, Jilid I Darul Fikr tt.
- Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rakhmat. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LSFI, 1992.
- Panitia Perpustakaan Yayasan Sosrokartono Cabang Yogyakarta, *Menuju Pustaka Dewa Ruci Secara Mendalam*, Yogyakarta: 1979.
- Hawwa, Said, *Jalan Ruhani*, Terj. Khairul Rofie dan Ibn Toha Ali, Bandung: Mizan, 1995.
- Hawā, Sa'īd , *Tarbiyatunā al-Rūhīyah*, Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1992
- al-Zintānī, Abd al-Hamīd al-Shaid, *Usus al-Tarbīyah al-Islāmīyah fī al-Sunnah al-Nabawīyah*, Tunis: Al-Dār al-'Arabīyah li al-Kitāb, 1993.